

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan di Indonesia sendiri masih menghadapi persoalan dan tantangan yang sangat kompleks. Dikutip dari berita harian BBC Indonesia (13 Mei 2015) Indonesia menempati peringkat ke 69 dari 76 negara. Laporan yang diluncurkan oleh OECD dan dirangkum oleh Eric Hanushek dari Universitas Stanford dan Ludger Woessmann dari Universitas Muenche mengatakan bahwa standar pendidikan merupakan alat prediksi bagi kesejahteraan jangka panjang suatu negara. Kebijakan dan praktik pendidikan buruk mengakibatkan banyak negara mengalami keadaan seperti resesi ekonomi. Dalam berita harian via online Kompas (27 April 2015) permasalahan pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi dengan adanya era global, dimana bangsa Indonesia tidak dapat mengelak adanya era tersebut, seperti *Asean Free Trad Area (AFTA)* yang akan dibuka akhir tahun 2015 ini. Pasar bebas itu tentunya mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini dikarenakan kurangnya kesiapan dan kesadaran dalam menyikapi derasnya arus globalisasi.

Menurut Marsigit (2015) dalam Kompas (27 April 2015) dewasa ini Indonesia sedang mengalami disorientasi ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan (epoleksosbud). Revolusi mental yang digulirkan oleh Presiden Joko Widodo kiranya patut direnungkan, digali dan diimplementasikan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia dalam bidang epoleksosbud. Revolusi mental perlu didukung dengan penguatan 4 (empat) pilar yaitu: Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, NKRI dan BhinekaTunggal Ika. Kegamangan pendidikan salah satunya disebabkan oleh keraguan menetapkan komitmen terhadap konsep pendidikan yang berkarakter Indonesia.

Marsigit (2015) dalam Kompas (27 April 2015) juga berpendapat bahwa sudah saatnya menggali, mengembangkan dan mengimplementasikan konsep pendidikan asli Indonesia, yang salah satunya telah digagas dan diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarsa sung tuladha* (didepan memberi contoh) yang bermakna seorang pendidik harus mampu memberikan teladan bagi peserta didik, *ing madya mangun karsa* (ditengan memberi karsa) mempunyai makna seseorang yang mampu memberikan semangat pendidikan dengan berbagai inovasi-inovasi sehingga mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan, *dan tut wuri handayani* (dibelakang memberikan semangat) bermakna seseorang yang memberikan dorongan moral dan semangat untuk mengenyam pendidikan. Hanya di Indonesialah terdapat *konsep ing ngarsa sung tuladha* dan *tut wuri handayani*. Sementara di negara-negara Barat, mereka hanya unggul *ing madya mangun karsa* (ditengan memberi karsa). Jelaslah kiranya bahwa konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara cukup menjanjikan solusi untuk mengatasi krisis multidimensi bangsa.

Artikel yang dimuat di Kompas (27 April 2015) juga memaparkan berbagai penelitian menunjukkan bahwa, walaupun Indonesia telah mengalami berbagai fase perubahan kurikulum yang dibarengi dengan berbagai macam peraturan perundangan, masih saja kualitas pendidikan belum seperti yang diharapkan, terutama jika dilihat dari prestasi yang dibandingkan dengan prestasi pendidikan bangsa-bangsa lain. Walaupun hasil penelitian dari OECD tahun 2015 menunjukkan adanya inovasi pembelajaran, tetapi prestasi belajar masih belum memuaskan. Hal senada juga ditulis dalam tesispendidikan.com yang membahas masalah pendidikan bahwa penyebab rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia ialah masalah keefektifan serta keefesiensian standar dari pengajaran itu sendiri. Masalah lainnya ialah rendahnya prestasi siswa. Dalam hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi siswa tersebut yang dapat berupa faktor lingkungan, sosial serta ekonomi. Masalah tersebut juga dialami di provinsi Jawa Tengah, dikutip dari media online jatengprov.go.id yang ditulis oleh

humas Jawa Tengah pada tanggal 05 Februari 2014, Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Jawa Tengah perlu di tingkatkan dari segi mutu dan prestasi.

Prestasi belajar tentunya dipengaruhi oleh hasil belajar, hasil belajar itu sendiri dapat berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2003: 3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Peran hasil belajar dalam menentukan tingkat prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Muhibbin Syah (2008: 145) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal yakni kondisi lingkungan siswa, sementara faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Hasil belajar mempunyai dua dampak, yaitu: dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur yang tertuang pada rapor, sementara dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa salah satu faktor penentu hasil belajar adalah pendekatan belajar yakni strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses transfer ilmu. Wina S (2008: 147) mendefinisikan metode belajar adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai. Budiartanto (2011) menegaskan dalam artikelnya yang berjudul "*Masalah Metode Pembelajaran yang Tidak Tepat*" bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru mengalami berbagai macam kendala yang dihadapi. Kendala yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah ketidak mampuan guru bidang studi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dan minimnya kemampuan guru bidang studi dalam memahami

karakter masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik kesulitan menangkap/ menerima materi yang di berikan oleh guru.

Karakter masing-masing peserta didik berkaitan dengan kemampuan individu, seperti yang diketahui bahwa tidak ada dua orang yang sama. Dengan perkataan lain, antara orang yang satu dengan orang yang lain terdapat perbedaan individual. Perbedaan individual menurut Chaplin (1995: 244) adalah sembarang sifat atau perbedaan kuantitatif dalam suatu sifat, yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan individual pada individu meliputi fisik, minat, kemampuan dan sifat. Perbedaan individu pun berimplikasi terhadap pendidikan seperti permasalahan yang telah disebutkan diatas bahwa minimnya kemampuan guru bidang studi dalam memahami karakter masing-masing peserta didik menyebabkan peserta didik kesulitan menangkap/ menerima materi yang di berikan oleh guru. Kesulitan ini disebabkan guru menuntun peserta didik memahami materi dengan jalan yang seragam. Padahal di dalam suatu kelas yang heterogen, ada laki-laki dan perempuan, walaupun seusia dan sebaya tentu saja berbeda, baik wajah, kemampuan, emosional, minat, sikap dan lain sebagainya. Adanya perbedaan individual itu menyebabkan perlakuan kita terhadap seseorang tidak harus sama, harus disesuaikan dengan siapa kita berhadapan. Perbedaan individual yang paling fundamental adalah perbedaan gender.

Murniati (2004: 197) mendefinisikan gender sebagai suatu sikap yang melekat pada laki-laki dan perempuan baik secara sosial maupun kultural. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Perbedaan gender ini ternyata juga mempengaruhi cara kerja otak sehingga baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kemampuan berfikir yang berbeda, hal ini telah diteliti oleh para ilmuwan. Dilansir dari media online VIVA.co.id yang ditulis oleh Siti Ruqoyah dan Tommy Adi Wibowo (04/12/2013) tim peneliti dari University of Pennsylvania, Amerika Serikat, menemukan bukti baru bahwa otak pria dan wanita memiliki fungsi yang berbeda. Dalam jumpa pers, ahli saraf

menegaskan bahwa hasil penelitian terakhir menunjukkan kalau otak laki-laki, rata-rata lebih baik dalam memikirkan beberapa tugas mental, seperti navigasi. Sementara otak perempuan, rata-rata, lebih baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan intuisi. Temuan ini didapat peneliti setelah melakukan pemindaian terhadap 949 otak. Terdiri dari 428 otak pria dan 521 otak wanita yang berusia antara 8 sampai 22 tahun.

Praktek ketidakadilan gender masih dijumpai dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan oleh keluarga maupun oleh lembaga pendidikan. Siswanto (2006:7) mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Dalam masalah pendidikan di Indonesia, perempuan masih kurang mendapat dukungan untuk menuntut pendidikan. Siswanto (2006: 7) menambahkan ada empat aspek yang disorot oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan gender dalam dunia pendidikan yaitu akses, partisipasi, proses pembelajaran dan penguasaan. Untuk mengatasi diskriminasi gender dalam pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang Pengarusutamaan Gender (GPU). Selain perbedaan gender yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir tingkat emosional pun berpengaruh terhadap kemampuan berfikir.

Goleman (2000: 44) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja. Perbedaan individual mengakibatkan siswa berbeda-beda dalam penerimaan dan pemahaman materi dalam proses transfer ilmu. Ada yang langsung dapat menerima materi dengan baik, dan adapula yang tidak. Tidak diterimanya materi dengan baik oleh sebagian peserta didik mengakibatkan tujuan dalam setiap proses belajar mengajar tidak tercapai sepenuhnya, ini merupakan implikasi dari perbedaan individual dalam pendidikan.

Belajar merupakan aktifitas transfer ilmu, dari belum tahu menjadi tahu. Setiap siswa tentunya memiliki cara tersendiri untuk memahami suatu informasi yang disampaikan. Mereka mempunyai cara belajar yang berbeda-beda, ada yang hanya dapat belajar dengan cara membaca disuasana yang tenang, belajar sambil mendengarkan lagu, atau belajar sambil mempraktikannya langsung, dan masih banyak sekali cara belajar yang mereka lakukan agar informasi dapat diterima otak. Cara belajar yang seperti itu bisa disebut juga sebagai gaya belajar. Dengan kata lain mereka mempunyai gaya sendiri dalam menerima informasi.

Pada kebanyakan guru mereka kurang memperhatikan gaya belajar peserta didiknya. Bila semua guru mengetahui gaya belajar peserta didik guru dapat mengarahkan dan memfasilitasi siswa sesuai dengan gaya belajarnya, peserta didik mampu memahami informasi dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dengan mengetahui gaya belajar seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi dan menghantarkan mereka ke tujuan pembelajaran yang optimal.

Melihat kondisi seperti itu perlu adanya informasi gaya belajar pada setiap individu sehingga memudahkan guru dalam memfasilitasi peserta didik dalam menerima informasi. Menurut Muh. Joko S (2006: 94), gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. De Porter (2013: 112) mengkatagorikan 3 modalitas dalam belajar yaitu: Visual, Auditorial, dan Kinestetis. Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetis belajar lewat gerak dan sentuhan.

Bobby de Potter mengungkapkan bahwa mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Namun masalahnya hal ini tidak dapat

langsung dideteksi oleh guru, karena melihat gaya belajar siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat pembelajaran ketika di kelas saja, butuh keuletan dan kedisiplinan untuk mengetahuinya. Boleh jadi siswa yang pendiam di kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler nya sangat aktif, dengan itu diperlukan untuk mencermati bagaimana kegiatan pembelajaran siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Barbara Prashing (Munif Chatib, 2012: 171) menjelaskan bahwa penyerapan informasi bergantung pada cara orang mengusahakannya. Dengan memberikan instruksi kepada anak-anak melalui kekuatan gaya belajarnya. Hal serupa juga diungkapkan Munif Chatib (2012: 171) bahwa gaya belajar anak seperti pintu pembuka. Setipa butir informasi yang masuk lewat pintu terbuka lebar, akan memudahkan anak memahami informasi itu. Pada puncak pemahaman, informasi itu akan masuk ke memori jangka panjang dan tak terlupakan seumur hidup. Jika seorang anak menangkap informasi/ materi sesuai dengan gaya belajarnya, maka tidak ada pelajara yang sulit.

Dari penejelasan diatas, diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh metode dan strategi yang digunakan guru dalam menyikapi perbedaan individu serta gaya belajar siswa. Dikarenakan ada implikasi dari perbedaan individual dalam pendidikan, serta pentingnya mengetahui gaya belajar siswa maka disinilah perlu diadakan suatu penelitian dan identifikasi lebih mendalam tentang hubungan gaya belajar siswa yang ditinjau dari perbedaan gender dan tingkat emosional, untuk selanjutnya dipetakan. Dikarenakan hal ini dapat membantu orangtua, guru, dan peserta didik mengenali gaya belajar khususnya dapat membantu peserta didik menerima transfer ilmu dengan efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Saat ini pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan dan tantangan yang sangat kompleks, walaupun sudah menunjukkan adanya inovasi pembelajaran, tetapi prestasi belajar masih belum memuaskan.
2. Masih banyak pengajar yang menggunakan metode pembelajaran yang tidak disesuaikan kebutuhan peserta didik .
3. Perbedaan individu mengakibatkan siswa berbeda-beda dalam penerimaan dan pemahaman materi dalam proses transfer ilmu yang mengakibatkan tujuan dalam setiap proses belajar mengajar tidak tercapai sepenuhnya, ini merupakan implikasi dari perbedaan individual dalam pendidikan..
4. Masih banyak guru yang belum mengenali gaya belajar siswa sehingga menggunakan strategi dan metode pembelajaran kurang efektif bagi sebgayaan siswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gaya belajar siswa SMP Negeri kelas VII sekota Solo dalam mengikuti proses pembelajaran pada tahun pembelajaran 2015/2016 ditinjau dari perbedaan gender.
2. Mengetahui gaya belajar siswa SMP Negeri kelas VII sekota Solo dalam mengikuti proses pembelajaran pada tahun pembelajaran 2015/2016 ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional.
3. Mengetahui gaya belajar siswa SMP Negeri kelas VII sekota Solo dalam mengikuti proses pembelajaran pada tahun pembelajaran 2015/2016 ditinjau dari perbedaan gender dan tingkat kecerdasan emosional

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi guru, dengan mengetahui gaya belajar peserta didiknya maka guru dapat menggunakan strategi yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi. Sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan.
2. Bagi murid, dengan mengetahui gaya belajar masing-masing mereka akan dapat mengetahui cara belajar yang sesuai dalam menyerap informasi serta membuat belajar itu lebih mudah, efektif, dan menyenangkan. Dengan terwujudnya hal tersebut siswa mampu meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi wali murid, dengan mengetahui gaya belajar anaknya maka orangtua dapat membantu mengarahkan anak belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Sehingga anak belajar tanpa paksaan.
4. Bagi sekolah atau instansi pendidikan, dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam merencanakan program sekolah yang berkenaan dengan hasil belajar.
5. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan, masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.